

## ABSTRAK

**Dewinta Septi Andriani**, 2017 Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tn.M dengan Hipertensi Di Puskesmas Jember

**Dosen Pembimbing** : Ns.Cipto Susilo.,S.Kep.,M.Kep

**Kata Kunci** : Asuhan Keperawatan Keluarga, Kasus Hipertensi

*World Health organization (WHO) dan the International Society of Hypertension (ISH)* menetapkan bahwa hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah dari 140 mmHg dan tekanan darah diastole 90 mmHg. Nilai ini merupakan hasil rerata minimal dua kali pengukuran setelah melakukan dua kali atau lebih kontak dengan petugas kesehatan. Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang paling umum ditentukan dalam kedokteran primer. Komplikasi hipertensi dapat mengenai beberapa target seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer.

Kerusakan organ-organ tersebut bergantung seberapa tinggi tekanan darah dan seberapa lama tekanan darah tinggi tersebut tidak terkontrol dan tidak diobati. Studi menunjukkan bahwa penurunan rerata tekanan darah sistolik dapat menurunkan risiko mortalitas akibat penyakit jantung iskemik atau *stroke*. Salah satu *guideline* terbaru dan dapat dijadikan acuan di Indonesia adalah *guideline Joint National Committee (JNC) 8* tahun 2014. Rekomendasi JNC 8 dibuat berdasarkan bukti-bukti dari berbagai studi acak terkontrol. Dua poin baru yang penting dalam *guideline JNC 8* ini adalah perubahan target tekanan darah sistolik pada pasien berusia 60 tahun ke atas menjadi <150 mmHg dan target tekanan darah pada pasien dewasa dengan diabetes atau penyakit ginjal kronik berubah menjadi <140/90 mmHg. Modifikasi gaya hidup, meskipun tidak dijelaskan secara *detail* juga tetap masuk dalam algoritma JNC 8 ini. (JNC VIII, 2014)

Berdasarkan pengkajian yang penulis dapatkan pada Tn. M yang berusia 54 tahun, klien mengatakan memiliki penyakit Hipertensi kurang lebih sejak 5 tahun yang lalu. Berdasarkan pada pengkajian tersebut terdapat persamaan dengan tinjauan teori menurut Triyanto (2014), yakni insidensi hipertensi meningkat sering dengan penambahan usia, dan pria 35-50 tahun serta wanita pasca menopause memiliki resiko

lebih tinggi menderita hipertensi. Menurut peneliti, semakin bertambahnya usia seseorang maka elastis pembuluh darah akan semakin menurun sehingga menyebabkan terjadinya vasokonstriksi pada pembuluh darah. Sehingga membuat aliran darah semakin cepat dan akan mengakibatkan tekanan darah tinggi.

Berdasarkan pengkajian yang penulis dapatkan pada Tn. M adalah mengatakan nyeri bagian kepala belakang, skala nyeri 6, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri datang sewaktu-waktu, tanda-tanda vital TD : 210/90 mmHg, RR : 20x/menit, N : 80x/menit, klien mengatakan lemas, tangan dan kaki merasa kesemutan dan pegal-pegal. Berdasarkan pada pengkajian tersebut terdapat persamaan dengan tinjauan teoritis menurut ( Muttaqin, 2012), keluhan utama pada pasien hipertensi yakni sakit kepala, peningkatan tekanan darah >140/90 mmHg, pusing atau migran, rasa berat di tengkuk, lemah dan lelah, dan muka pucat. Aktivitas dan istirahat seperti : keletihan atau kelelahan, nafas pendek, penurunan toleransi terhadap aktivitas. Menurut peneliti nyeri kepala pasien hipertensi terjadi karena adanya peningkatan tekanan vaskuler serebral.

Berdasarkan pengkajian yang penulis dapatkan pada Tn. M adalah klien tidak memiliki gangguan penglihatan atau kekaburan. Berdasarkan pada pengkajian tersebut terdapat kesenjangan antara teori dan tinjauan kasus yakni menurut ( Priharjo, 2013) pada klien dengan Hipertensi biasanya mengalami gangguan ginjal, gangguan penglihatan atau kekaburan pandangan, perabaan atau sentuhan menurun. Hal ini tidak dijumpai pada klien dikarenakan penyakit hipertensi yang dialami tidak begitu parah.